

1

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Sebagaimana diketahui bahwa *al-Sunnah al-Muṭahharah* meliputi ucapan Rasulullah saw beserta para keturunan (*al-Itrah* as) yang suci sebagai pondasi kedua dalam ajaran *al-Tashrī' al-Islāmī*.

Dalam memperhatikan hadis yang mulia dan mengambil manfaat darinya, diperlukan cek dan ricek pada keabsahannya, serta investigasi tentang penuturannya, sehingga dapat dijadikan sebagai argumen pada umat. Semua itu menunjukkan akan kewajiban dalam meneliti transmisi (*sanad*) para periwayat hadis dari generasi ke generasi, dari masa al-Risalah dan era al-Imamah hingga sampai ke tangan kita sekarang ini. (Ahmad Kāzim Akwash, *Ilmu Rijāl al-Shī'ah*, h 19. Sumber; <https://tinyurl.com/2mnyzi79> pdf h 19 (20/10/21).

2

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Kajian tentang para periwayat hadis atau yang akrab disebut dengan '*Ilmu al-Rijāl*' telah menjadi peran penting dalam perjalanan sejarah Islam sejak abad awal berdirinya hingga masa kini, sebagaimana hal ini diisyaratkan oleh Husayn 'Azīzī dalam kitabnya. (Husayn 'Azīzī dkk, *Al-Ruwwāt al-Mushtarikūn Bayna al-Shī'ah wa al-Sunnah*, 1/5).

Inilah yang menyebabkan maraknya kitab-kitab yang ditulis tentang seluk-beluk para periwayat (*rijāl*) hadis oleh para ulama klasik maupun kontemporer dalam meneliti, menjajaki biografi mereka, di mana keotentikan narasi salah satunya tergantung pada kesinambungan *sanad*nya serta keakuratan dan keadilan periwayatnya.

Penelitian *sanad* sebuah narasi merupakan salah satu ciri khas keunikan Agama Islam yang tidak dimiliki oleh Agama lain. (Al-Sakhāwī (w. 902 H)), *Fatḥ al-Mughīth Bisharḥ Alfīyyah al-Ḥadīth*, h 344).

3

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Penelitian terhadap sebuah hadis dalam membuktikan keabsahannya, selain pada redaksi (*matan*) hadis, perlu dilihat juga dari sudut transmisi hadis (*sanad*), dan harus melalui pemaparan para periwayat hadis (*Rijāl al-Ḥadīth*), agar riwayat itu dapat diterima atau bisa saja ditolak.

Dalam menjajaki sebuah hadis agar dapat diterima, ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* memegang peran penting, di mana salah satu fungsinya adalah menentukan seorang periwayat dari sudut keadilan (*al-'Adālah*) yang merupakan akumulasi dari keakuratan (*ḍabt*) dan terpercaya (*thiqah*), di mana kedua karakter ini merupakan salah satu penyebab diterimanya sebuah riwayat yang disandarkan pada Rasulullah saw atau para Imam al-Ma'sūm as.

4

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Perjalanan panjang hadis hingga kodifikasinya merupakan kasus yang dipandang cukup serius oleh para peneliti baik di zaman klasik maupun kontemporer. Para kolektor hadis telah berusaha keras dalam merekam riwayat dengan tulisan, kendati di sana terdapat kesenjangan masa dengan sumber data.

Dengan teliti, mereka menyeleksi *sanad* sebagai salah satu pilar penopang keotentikan sebuah narasi dari masa ke masa, hingga mereka menemukan bukti validitas sebuah riwayat yang dinisbatkan pada Nabi saw dan para Imam al-Ma'sūm as.

Menurut 'Abd Allāh ibn al-Mubārak (w. 181 H), "*Sanad* adalah ajaran Agama. Seandainya tidak ada *sanad* (dalam menentukan satu dalil yang diambil dari hadis) maka orang akan bicara semaunya". (Yahyā ibn Sharaf al-Nawāwī (w. 676 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* juz 1/82).

5

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Sebagaimana tadi disebutkan, bahwa salah satu unsur pada struktur hadis adalah *sanad*, yang merupakan rantai transmisi narasi yang dibawa oleh para periwayat dari generasi ke generasi hingga mencapai sumber data. Keabsahan *sanad* adalah unsur di antara yang diuji oleh para pakar hadis selain redaksi hadisnya (*matan*).

Pengujian pada *sanad* dilakukan mengingat bahwa hadis adalah salah satu sumber agama, di mana redaksinya akan diterima jika diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya (*thiqāt*). Langkah yang dilakukan oleh para kritikus hadis dalam meneliti validitas *sanad* yaitu dengan mengkaji data sejarah serta informasi akurat mengenai para periwayat yang dimuat dalam berbagai *kutub al-Ṭabaqāt* dan *kutub al-Rijāl*. Data inilah yang kemudian dijadikan sebagai pisau analisis untuk membuktikan keabsahan para Rijāl al-Ḥadīth.

6

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Sebagaimana diketahui dalam sejarah, bahwa hadis dikodifikasi pada abad ke dua pasca wafatnya Nabi, di mana hal ini menuai keraguan pada sebahagian peneliti tentang autentisitas sebuah riwayat yang ditransmisikan secara *oral history* dari generasi ke generasi sebelumnya hingga mencapai sosok al-Ma'sūm.

Di samping itu, hadis bergerak melalui berbagai era pergolakan politik sistem kekuasaan, serta aneka aliran teologi dalam Islam. Hal itu dapat menjadi sebuah peluang bagi mereka yang ingin menyisipkan riwayat yang dinisbatkan pada Nabi saw demi memperkokoh eksistensi aliran atau pendapat yang diyakini.

7

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ilmu Rijāl al-Ḥadīth tidak saja digandrungi oleh para pakar dalam ilmu Fiqih saat mengambil *istinbāṭ* sebuah hukum, namun para sejarawan serta peneliti pun memanfaatkannya saat investigasi mereka dalam mengukuhkan atau menolak aneka riwayat yang datang dari al-Ma'sūmin as, sehingga ilmu ini merupakan ilmu terpenting dalam pemikiran Islam serta memiliki posisi tertinggi dalam kajian Islam pada umumnya.

Ilmu ini menjadi neraca dan parameter terhadap hadis-hadis yang datang dari Ahl al-Bayt as, sehingga para pakar dari kelompok Syiah mulai menyusun sejak era awal Islam hingga masa kini.

Sebagian para pakar mengatakan bahwa dimulainya penyusunan sejak pertengahan abad kedua, sebagaimana 'Ubaydi Allāh ibn Abī Rāfi' sebagai juru tulis Imam 'Alī as, telah menyusun nama-nama para sahabat yang menjadi pengikut (Syiah) 'Alī as dan menghadiri pertempurannya, berperang bersamanya di Baṣrah (perang Jamal), Ṣiffin dan Nahrawān.

(Aḥmad Kāzīm Akwash, *Ilmu Rijāl al-Shī'ah*, h 20).

8

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

#### Manusia Pertama Penyusun Ilmu al-Rijāl.

Manusia pertama yang menyusun ilmu Rijāl al-Ḥadīth adalah Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Khālid al-Barqī al-Qummi yang hidup sebelum tahun 220 H. Dia termasuk *aṣḥāb* al-Imam Musā ibn Ja'far al-Kāzīm as (128 H-183 H) sebagaimana tertera dalam kitab *Rijāl al-Ṭūsī* yang disusun oleh Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ṭūsī (385 H-460 H).

Demikian pula Muḥammad ibn Ishāq Ibn al-Nadīm (w. 385 H), yang menyebutkan karya al-Burqī dalam Ilmu al-Rijāl pada kitabnya *al-Fahrasat* pada *Fann al-Khāmīs*, yaitu *Akhbār Fuqahā' al-Shī'ah* di bagian keenam. Berkata Ibn al-Nadīm, "Dia memiliki beberapa karya tulis yang di antaranya adalah *al-'Awāṣ*, *al-Tabṣīrah*, *al-Rijāl* yang merinci tentang mereka yang meriwayatkan dari Amir al-Mu'minin as".

9

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Setelah al-Burqī, datanglah peran **Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Jabalah ibn Ḥayyān ibn Abḥur al-Kinānī** (w. 219 H) dalam menyusun kitab al-Rijāl sebagaimana hal ini dikukuhkan oleh **Sayyid Ḥasan al-Ṣadr** dalam kitabnya, *‘Ta’sīs al-Shī’ah li ‘Ulūm al-Islām*, h 233’.

Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Awā’il* berkata, “Manusia pertama yang menyusun Ilmu al-Rijāl adalah **Shu’bah ibn al-Ḥajjāj ibn al-Azdī** (83 H-160 H), sementara Shu’bah datang belakangan setelah Ibn Jabalah, tentunya pernyataan di atas tidak benar jika melihat dari tahun kelahiran keduanya.

10

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Setelah **Ibn Jabalah**, datang peran **Abū Ja’far al-Yaqfīnī** sebagai manusia yang mengalami (*ṣāhib*) masa Imam Muḥammad al-Jawād (195 H-220 H). Al-Yaqfīnī menulis kitab al-Rijāl sebagaimana hal ini dituturkan pula oleh **Ibn al-Nadīm** dalam *Fahrasat*nya, sementara tulisannya ada di tangan kita, di dalamnya terdapat nama-nama periwayat yang mengambil langsung dari Amīr al-Mu’minīn as, serta mereka yang datang sesudahnya. Juga terdapat di dalamnya *al-Jarḥ* dan *al-Ta’dīl* sebagaimana layaknya.

**Sayyid Ḥasan al-Ṣadr** berkata setelah kajian sebelumnya bahwa manusia pertama yang menyusun ‘tingkatan para periwayat’ (*Ṭabaqāt al-Ruwwāt*) adalah seorang Syiah yaitu **Abū ‘Abd Allāh, Muḥammad ibn ‘Umar al-Waqīdī** (130 H-207 H).

11

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Demikian pertemuan hari ini sebagai pengantar tentang Ilmu al-Rijāl, atau muqaddimah.

Pada pertemuan yang akan datang, insyaAllah kita akan mengkaji tentang Ilmu al-Rijāl, dari sudut definisi, tema Ilmu al-Rijāl, ruang lingkup serta signifikansinya.

Demikian, wassalamu ‘alaikum wr. wb